

# Filsuf Hukum Aristotle : Akal Sebagai Alat Penentu Keadilan Yang Bersifat Mutlak

Muhammad Farid Ramdhan, Bisma Aji Maulani, Rashel Aurelia Zahra, Muhamad Albadii Syafara. Fakultas Hukum Universitas Pasundan, [bismaajimaulani@gmail.com](mailto:bismaajimaulani@gmail.com)

*ABSTRACT: Reason is the ability to think that humans have which differentiates humans from other living creatures on this earth. By having reason, humans can gain knowledge, differentiate between what is right and what is wrong when a problem occurs in the reality of life, thus humans can know how to achieve justice in a country or community association. The aim of this research is to find out how reason is a tool for determining absolute justice. The method used in this research is the Historical Research Method, which is a scientific approach used to understand events that occurred in the past which are traced and then analyzed events that occurred in the past. Carrying out research using the Historical Research Method requires concrete data sources such as documents, archives and narratives that can provide insight into events in the past. Aristotle, also known as Aristotle, was an ancient Greek philosopher and scientist who was one of the greatest intellectual figures in history. Aristotle made important contributions in various fields, namely logic, criticism, rhetoric, physics, biology, psychology, ethics, and political theory. His works cover almost all areas of philosophy, and his thinking is still a subject that informs contemporary philosophy.*

*KEYWORDS: Reason, Absolute, Justice,*

**ABSTRAK:** Akal merupakan kemampuan berpikir yang dimiliki oleh manusia yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lain yang ada di muka bumi ini, dengan memiliki akal manusia bisa memperoleh pengetahuan, membedakan hal mana yang benar dan mana hal yang salah ketika terjadi sebuah permasalahan dalam realita kehidupan, dengan demikian manusia bisa mengetahui bagaimana cara untuk mencapai sebuah keadilan di suatu negara atau perkumpulan masyarakat, Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana akal sebagai alat penentu keadilan yang bersifat mutlak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan Metode Penelitian Sejarah yaitu merupakan suatu pendekatan ilmiah yang dipakai untuk

memahami peristiwa yang sudah terjadi di masa lalu yang ditelusuri dan kemudian dilakukan analisis terhadap kejadian yang sudah terjadi pada peristiwa di masa lalu. Dalam melakukan Penelitian menggunakan Metode Penelitian Sejarah ini memerlukan sumber-sumber data yang konkrit seperti dokumen, arsip dan narasi yang dapat memberikan wawasan mengenai kejadian pada peristiwa di masa lalu. Aristoteles, atau yang dikenal sebagai Aristotle, adalah seorang filsuf dan ilmuwan Yunani kuno yang merupakan salah satu tokoh intelektual terbesar dalam sejarah. Aristoteles membuat kontribusi penting dalam berbagai bidang yaitu logika, kritik, retorika, fisika, biologi, psikologi, etika, dan teori politik. Karya-karyanya hampir melingkupi semua bidang ilmu filsafat, dan pemikirannya masih menjadi subjek perdebatan filsafat kontemporer.

**KATA KUNCI:** Akal, Mutlak, Keadilan.

## I. PENDAHULUAN

Aristoteles, seorang pemikir yang sangat berpengaruh dalam dunia filsafat. Aristoteles sangat memberikan banyak keterlibatan yang tak ternilai dibidang filsafat. Dari etika hingga logika, pemikiran Aristoteles sudah membentuk landasan yang kuat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan etika. Naskah ini bertujuan untuk mengkaji Akal sebagai alat penentu keadilan yang bersifat mutlak.

Menurut pandangan Aristoteles, akal adalah kemampuan manusia untuk berpikir dan merenung. Aristoteles memandang akal sebagai perwujudan Tuhan yang lahir karena Tuhan berfikir tentang dirinya. Aristoteles membagi akal menjadi dua jenis, yaitu akal potensial dan akal aktual. Akal potensial adalah kemampuan untuk memahami sesuatu, sedangkan akal aktual adalah kemampuan untuk memahami sesuatu secara mendalam dan menyeluruh. Aristoteles juga memandang manusia sebagai "zoon politikon" atau makhluk politik, yang berarti manusia secara alamiah cenderung hidup dalam masyarakat politik.

Konsep yang diperkenalkan oleh filsuf Aristoteles adalah akal sebagai alat penentu keadilan yang bersifat mutlak. Menurut pandangan hukum Aristoteles, akal ini digunakan untuk mengukur keadilan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, seperti kepentingan, kesejahteraan, dan kehidupan itu sendiri.

Dengan menekankan peran akal dalam mengukur dan menentukan keadilan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, pandangan Aristoteles tentang akal sebagai alat penentu keadilan yang bersifat mutlak memengaruhi konsep keadilan. Aristoteles memandang akal sebagai instrumen yang digunakan untuk memahami dan menerapkan prinsip keadilan secara universal, yang tidak tergantung pada keputusan subjektif manusia atau kekuasaan negara. Konsep ini menegaskan betapa pentingnya akal untuk menjaga keadilan yang adil dan seimbang dalam masyarakat. Ini juga mencerminkan pendapat Aristoteles bahwa keadilan dan hukum alam bersifat universal dan dapat diperoleh melalui akal manusia.

Aristoteles memiliki pandangan unik tentang akal yang berbeda dari pandangan Plato. Berikut adalah beberapa perbedaan antara pandangan Aristoteles dan Plato tentang akal:

1. Kemampuan manusia: Aristoteles memandang akal sebagai kemampuan manusia untuk berpikir dan merenung, sementara Plato memandang akal sebagai sesuatu yang abstrak dan terpisah dari dunia fisik.
2. Kedua jenis akal: Aristoteles mengemukakan dua jenis akal, yaitu akal potensial (kemampuan untuk memahami sesuatu) dan akal aktual (kemampuan untuk memahami sesuatu secara mendalam dan menyeluruh). Plato, di sisi lain, tidak membuat kemampuan akal menjadi dua jenis.
3. Kontribusi kepada ilmu pengetahuan: Aristoteles menyatakan bahwa keberadaan ilmu ditujukan untuk mendukung kehidupan manusia. Plato, dengan fokus pada akal sebagai bagian dari jiwa yang abadi, tidak membahas konsep ilmu pengetahuan secara yang sama.
4. Logika: Aristoteles berfokus pada logika sebagai metode untuk menarik kesimpulan yang benar. Plato, di sisi lain, mengfokus pada konsep intelektual dan rasional dalam etika

Secara keseluruhan, pandangan Aristoteles tentang akal lebih bersifat empiris dan praktis, sementara pandangan Plato lebih bersifat intelektual dan rasional.

## II. METODE

Metode yang digunakan di Penelitian ini adalah Metode Penelitian Sejarah yang merupakan suatu pendekatan ilmiah yang dipakai untuk memahami peristiwa yang sudah terjadi di masa lalu yang ditelusuri dan kemudian dilakukan analisis terhadap kejadian yang sudah terjadi pada peristiwa di masa lalu. Dalam melakukan Penelitian menggunakan Metode Penelitian Sejarah ini memerlukan sumber-sumber data yang konkrit seperti dokumen, arsip dan narasi yang dapat

memberikan wawasan mengenai kejadian pada peristiwa di masa lalu, berikut hal-hal yang perlu diperhatikan ketika menggunakan Metode Penelitian Sejarah :

1. Identifikasi Masalah atau Topik Penelitian :

Penulisan dalam Metode Penelitian Sejarah diawali dengan masalah atau topik yang ingin dibahas atau dikembangkan. Peneliti perlu melakukan perumusan masalah atau pertanyaan-pertanyaan penelitian yang spesifik dan relevan dengan topik yang dipilih.

2. Pemilihan Sumber :

Peneliti perlu memilah sumber-sumber sejarah yang akan digunakan sebagai bahan pendukung penelitian. Dapat berbentuk dokumen tertulis, arsip, catatan, narasi atau benda benda lain yang bersifat historis.

3. Kritik Sumber :

Kritik sumber merupakan langkah penting dalam penggunaan Penelitian Metode Sejarah. Peneliti perlu memastikan ketepatan atau keberpihakkan sumber-sumber yang digunakan. Dalam hal ini melibatkan analisis kritis terhadap keaslian dan ketepatan sumber tersebut.

4. Kontekstualisasi:

Data-data yang digunakan perlu ditempatkan dalam konteks historis yang tepat. Hal ini melibatkan pemahaman mengenai budaya, sosial dan politik pada zaman tertentu. Kontekstualisasi dapat membantu menghindari kesalahan dan bisa lebih memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap peristiwa yang terjadi di masa lalu.

5. Kumpulan Informasi :

Dalam pengumpulan informasi dan data dari sumber-sumber yang telah diidentifikasi. Pengumpulan data dapat melibatkan wawancara atau melalui arsip.

6. Analisa dan Interpretasi :

Setelah melakukan pengumpulan data kemudian peneliti melakukan analisis dan interpretasi. Penulis perlu menggunakan keterampilan dalam menganalisis sejarah untuk menafsirkan makna dari peristiwa masa lalu.

#### 7. Penulisan Sejarah :

Hasil analisis dan interpretasi kemudian disusun dalam sebuah bentuk tulisan. Peneliti perlu menyusun naratif yang meyakinkan, memberikan konteks yang memadai, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan.

#### 8. Pemertahanan :

Hasil Penelitian Metode Sejarah dapat dipertahankan dalam bentuk publikasi atau penyimpanan arsip.

### **III. HASIL PENELITIAN**

Aristoteles adalah filsuf dan ilmuwan Yunani Kuno yang hidup antara tahun 384-322 SM. Ia merupakan salah seorang tokoh intelektual terbesar dalam sejarah Barat dengan jangkauan ilmu sangat luas. Aristoteles menguasai ilmu biologi, botani, kimia, fisika, metafisika, etika, sejarah, logika, metafisika, retorika, filsafat pikiran, filsafat sains, puisi, teori politik, psikologi, geologi, dan zoologi. Itulah mengapa Aristoteles dianggap sebagai Bapak Ilmu Pengetahuan. Berikut biografi dan pemikiran Aristoteles. Aristoteles lahir pada tahun 384 SM di Stagira, Chalcidice, Yunani Utara. Ia lahir dari keluarga dokter. Ayahnya, Nicomachus, bekerja sebagai dokter istana pada masa Raja Amyntus III dari Makedonia. Orang tua Aristoteles diduga telah meninggal ketika ia kecil, dan sejak itu ia diasuh oleh kerabatnya. Ketika menginjak usia 17 tahun, Aristoteles pergi ke Athena untuk belajar kepada Plato. Aristoteles adalah murid Plato paling berbakat, yang menghabiskan 20 tahun sebagai siswa sekaligus guru di Akademi Plato.

Aristoteles banyak menulis mengenai ilmu fisika, anatomi, geologi, meteorologi, biologi, zoologi, filsafat, ilmu pemerintahan, metafisika, ilmu politik, retorika, teologi, dan psikologi. Ia juga memberi

sumbangan karya di bidang ilmu pendidikan, ilmu budaya asing, sastra, dan puisi. Aristoteles tidak hanya menguasai segala bidang ilmu, ia selalu menampilkan data yang sangat kaya, terklasifikasi, dan mendalam. Aristoteles adalah penemu teori logika simbolis atau logika formal, yang juga mengemukakan mengenai fungsi peran fisik manusia dengan etika. Pemikiran Aristoteles tentang manusia adalah fungsi peran utama manusia itu berpikir secara rasional dan pemikiran rasional yang paling baik adalah pemikiran yang bijaksana untuk tujuan kebajikan. Itulah esensi etika.

#### IV. PEMBAHASAN

##### A. Biografi Aristoteles : Bapak Filsafat dan Ilmu Pengetahuan

Aristoteles lahir di Stagira, Yunani Utara, pada tahun 384 SM. Ia adalah putra dari Nicomachus, seorang dokter pribadi Raja Amyntas II dari Makedonia. Aristoteles menunjukkan minatnya yang kuat pada ilmu pengetahuan sejak usia muda. Ia belajar matematika, astronomi, dan filsafat dari para guru di Stagira. Pada usia 17 tahun, Aristoteles pergi ke Athena untuk belajar di Akademi Plato. Ia belajar di Akademi selama 20 tahun, dan menjadi salah satu murid Plato yang paling berbakat. Aristoteles mengembangkan minatnya pada filsafat alam dan logika di bawah bimbingan Plato. Setelah Plato meninggal pada tahun 347 SM, Aristoteles meninggalkan Athena. Ia pergi ke Asia Kecil, dan bekerja sebagai guru bagi putra dari Hermias, satrap dari Atarneus. Pada tahun 343 SM, Aristoteles dipanggil oleh Philip II dari Makedonia untuk menjadi guru bagi putranya, Alexander Agung. Aristoteles mengajar Alexander Agung selama delapan tahun. Ia mengajarkan Alexander tentang filsafat, sejarah, dan seni perang. Alexander Agung kemudian menjadi salah satu raja paling sukses dalam sejarah dunia. Setelah Alexander Agung meninggal pada tahun 323 SM, Aristoteles kembali ke Athena. Ia mendirikan sekolahnya sendiri, yang disebut Lyceum. Aristoteles mengajar di Lyceum selama 12 tahun, dan menghasilkan banyak karya tulis selama periode ini. Aristoteles meninggal di Chalcis, Yunani, pada tahun 322 SM. Ia adalah salah satu tokoh intelektual

terbesar dalam sejarah Barat. Karya-karyanya telah mempengaruhi pemikiran Barat selama berabad-abad.

#### B. Pemikiran

Aristoteles memiliki pemikiran yang luas dan mendalam. Ia menulis tentang berbagai macam topik, termasuk filsafat alam, filsafat moral, filsafat politik, logika, retorika, dan sastra.

#### C. Filsafat alam

Aristoteles percaya bahwa alam terdiri dari empat elemen: tanah, air, api, dan udara. Elemen-elemen ini dapat digabungkan untuk membentuk berbagai macam benda. Aristoteles juga percaya bahwa alam bergerak menuju kesempurnaan.

#### D. Filsafat moral

Aristoteles percaya bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan dapat dicapai dengan menjalani kehidupan yang bermoral dan bijaksana. Aristoteles mengembangkan teori etika yang disebut etika eudaimonia. Etika eudaimonia berpendapat bahwa kebahagiaan adalah tujuan hidup manusia, dan bahwa hal itu dapat dicapai dengan menjalani kehidupan yang bermoral dan bijaksana.

#### E. Filsafat politik

Aristoteles percaya bahwa bentuk pemerintahan yang ideal adalah monarki konstitusional. Monarki konstitusional adalah bentuk pemerintahan yang dipimpin oleh seorang raja, tetapi raja tersebut dibatasi oleh hukum. Aristoteles juga percaya bahwa negara harus bertujuan untuk kebaikan bersama.

#### F. Logika

Aristoteles mengembangkan sistem logika yang disebut logika tradisional. Logika tradisional adalah sistem logika yang masih digunakan hingga saat ini. Aristoteles juga mengembangkan teori sillogisme, yang merupakan bentuk argumen yang terdiri dari tiga proposisi.

## G. Retorika

Aristoteles menulis sebuah buku tentang retorika yang disebut *Rhetoric*. Buku ini merupakan salah satu karya retorika paling berpengaruh dalam sejarah. Aristoteles berpendapat bahwa retorika adalah seni persuasi. Ia mengembangkan teori retorika yang terdiri dari tiga bagian: *inventio*, *dispositio*, dan *elocutio*.

## H. Sastra

Aristoteles menulis banyak karya tentang sastra, termasuk *Poetics* dan *Rhetoric*. *Poetics* adalah salah satu karya teori sastra paling berpengaruh dalam sejarah. Aristoteles berpendapat bahwa tujuan sastra adalah untuk membangkitkan emosi pada pembaca atau penonton.

### 2. Karya-karya Aristoteles

*Organon* (kumpulan karya tentang logika)

*Categories*

*On Interpretation*

*Prior Analytics*

*Posterior Analytics*

*Topics*

*Sophistical Refutations*

*Metaphysics* (tentang metafisika)

*Physics* (tentang fisika)

*On the Soul* (tentang jiwa)

*Nicomachean Ethics* (tentang etika)

*Politics* (tentang politik)

*Rhetoric* (tentang retorika)

*Poetics* (tentang estetika)

3. Konsep Akal Sebagai Alat Penentu Keadilan yang Bersifat Mutlak Menurut Aristoteles

Menurut Aristoteles, keadilan adalah suatu keadaan di mana setiap orang mendapatkan apa yang menjadi haknya. Keadilan bersifat absolut karena didasarkan pada akal. Akal adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk memahami kebenaran dan kebaikan. Keadilan yang bersifat absolut berarti bahwa keadilan itu tidak berubah-ubah, berlaku untuk semua orang, dan tidak dapat diganggu gugat.

Aristoteles membedakan keadilan menjadi dua jenis, yaitu keadilan distributif dan keadilan komutatif. Keadilan distributif adalah keadilan yang berkaitan dengan pembagian barang-barang publik, misalnya kekayaan, kekuasaan, dan hak. Keadilan distributif harus didasarkan pada proporsi, yaitu setiap orang harus mendapatkan apa yang menjadi haknya sesuai dengan jasa atau kontribusinya kepada masyarakat.

Keadilan komutatif adalah keadilan yang berkaitan dengan pertukaran barang atau jasa, misalnya jual beli, perjanjian, dan kontrak. Keadilan komutatif harus didasarkan pada kesetaraan, yaitu setiap orang harus mendapatkan apa yang menjadi haknya sesuai dengan apa yang telah diberikannya.

Akal berperan penting dalam menentukan keadilan yang bersifat absolut. Akal dapat digunakan untuk memahami kebenaran dan kebaikan, yang merupakan dasar dari keadilan. Akal juga dapat digunakan untuk menentukan proporsi atau kesetaraan dalam keadilan distributif dan keadilan komutatif.

Berikut adalah beberapa contoh penerapan akal dalam menentukan keadilan yang bersifat absolut:

1. Dalam keadilan distributif, akal dapat digunakan untuk menentukan kriteria pembagian barang-barang publik. Misalnya, dalam pembagian harta warisan, akal dapat digunakan untuk menentukan kriteria pembagian yang adil, seperti hubungan kekerabatan, kebutuhan, dan jasa yang diberikan.
2. Dalam keadilan komutatif, akal dapat digunakan untuk menentukan harga barang atau jasa yang adil. Misalnya,

dalam jual beli, akal dapat digunakan untuk menentukan harga yang sesuai dengan kualitas barang atau jasa.

Konsep akal sebagai alat penentu keadilan yang bersifat absolut menurut Aristoteles telah mempengaruhi pemikiran Barat selama berabad-abad. Konsep ini masih relevan hingga saat ini, terutama dalam penerapan hukum dan pemerintahan.

Aristoteles berpendapat bahwa keadilan adalah kebajikan utama yang harus dicapai oleh setiap negara. Keadilan, menurut Aristoteles, adalah tindakan yang sesuai dengan hukum alam. Hukum alam adalah hukum yang berlaku secara universal dan tidak berubah.

Hukum alam, menurut Aristoteles, adalah hukum yang dilandasi oleh akal. Akal adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk memahami kebenaran dan kebaikan. Dengan akal, manusia dapat memahami apa yang adil dan apa yang tidak adil.<sup>3</sup>

Aristoteles membedakan dua jenis keadilan, yaitu keadilan distributif dan keadilan komutatif. Keadilan distributif adalah keadilan yang mengatur pembagian barang-barang publik secara adil. Keadilan komutatif adalah keadilan yang mengatur hubungan antara dua orang atau lebih.

Dalam keadilan distributif, Aristoteles berpendapat bahwa setiap orang harus mendapat apa yang menjadi haknya. Hak adalah sesuatu yang diberikan oleh hukum alam kepada setiap orang. Hak ini dapat berupa hak atas hidup, hak atas kemerdekaan, hak atas kepemilikan, dan hak-hak lainnya. Untuk menentukan keadilan distributif, Aristoteles menggunakan prinsip proporsionalitas. Prinsip proporsionalitas menyatakan bahwa setiap orang harus mendapat apa yang menjadi bagiannya secara proporsional. Misalnya, seorang pekerja harus mendapat upah yang adil atas pekerjaannya. Upah yang adil adalah upah yang sesuai dengan keterampilan dan produktivitasnya. Dalam keadilan komutatif, Aristoteles berpendapat bahwa setiap orang harus memperlakukan orang lain dengan adil. Keadilan komutatif berarti memberikan kepada orang lain apa yang ia berhak terima. Misalnya, jika seseorang meminjamkan uang kepada orang lain, maka orang yang

meminjamkan uang tersebut berhak untuk meminta kembali uangnya. Untuk menentukan keadilan komutatif, Aristoteles menggunakan prinsip kesetaraan. Prinsip kesetaraan menyatakan bahwa setiap orang harus diperlakukan sama secara setara. Misalnya, jika seseorang melakukan pelanggaran hukum, maka ia harus dihukum sesuai dengan pelanggaran yang ia lakukan.

Aristoteles berpendapat bahwa akal adalah alat yang digunakan untuk menentukan keadilan yang bersifat mutlak. Akal dapat digunakan untuk memahami hukum alam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Akal adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk berpikir secara rasional. Dengan akal, manusia dapat memahami konsep-konsep abstrak, seperti kebenaran dan kebaikan. Akal juga dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Dengan menggunakan akal, manusia dapat memahami apa yang adil dan apa yang tidak adil. Akal dapat digunakan untuk merumuskan hukum-hukum yang adil dan untuk menerapkan hukum-hukum tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Keadilan merupakan salah satu nilai moral yang paling penting dalam kehidupan manusia. Keadilan berkaitan dengan hubungan antar manusia, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Aristoteles, seorang filsuf Yunani kuno, memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemikiran tentang keadilan. Aristoteles berpendapat bahwa akal adalah alat penentu keadilan yang bersifat mutlak.

Aristoteles membedakan dua jenis keadilan, yaitu keadilan distributif dan keadilan komutatif.

Keadilan distributif berkaitan dengan pembagian barang-barang publik, seperti kekayaan, kekuasaan, dan hak-hak. Keadilan komutatif berkaitan dengan hubungan antar individu, seperti dalam transaksi jual-beli atau perjanjian.

Aristoteles berpendapat bahwa akal adalah alat penentu keadilan yang bersifat mutlak dalam kedua jenis keadilan tersebut. Dalam keadilan distributif, akal digunakan untuk menentukan siapa yang

berhak menerima barang-barang publik. Akal harus digunakan untuk menilai kebutuhan dan kemampuan masing-masing orang. Dalam keadilan komutatif, akal digunakan untuk menentukan apa yang adil dalam suatu transaksi atau perjanjian. Akal harus digunakan untuk menimbang hak dan kewajiban masing-masing pihak. Menurut Aristoteles, akal adalah alat penentu keadilan yang bersifat mutlak karena akal adalah kemampuan manusia yang paling tinggi. Akal memungkinkan manusia untuk memahami kebenaran dan kebaikan. Dengan akal, manusia dapat mengetahui apa yang adil dan apa yang tidak adil.

Aristoteles berpendapat bahwa akal adalah alat penentu keadilan yang bersifat mutlak. Akal memungkinkan manusia untuk memahami kebenaran dan kebaikan, sehingga manusia dapat mengetahui apa yang adil dan apa yang tidak adil.

Dalam jurnal berjudul "Pemikiran Keadilan Aristoteles", Muchamad Ali Safa'at menjelaskan bahwa Aristoteles membedakan dua jenis keadilan, yaitu keadilan distributif dan keadilan komutatif. Keadilan distributif berkaitan dengan pembagian barang-barang publik, seperti kekayaan, kekuasaan, dan hak-hak. Keadilan komutatif berkaitan dengan hubungan antar individu, seperti dalam transaksi jual-beli atau perjanjian.

Aristoteles berpendapat bahwa akal adalah alat penentu keadilan yang bersifat mutlak dalam kedua jenis keadilan tersebut. Dalam keadilan distributif, akal digunakan untuk menentukan siapa yang berhak menerima barang-barang publik. Akal harus digunakan untuk menilai kebutuhan dan kemampuan masing-masing orang. Dalam keadilan komutatif, akal digunakan untuk menentukan apa yang adil dalam suatu transaksi atau perjanjian. Akal harus digunakan untuk menimbang hak dan kewajiban masing-masing pihak.

Safa'at menjelaskan bahwa menurut Aristoteles, akal adalah alat penentu keadilan yang bersifat mutlak karena akal adalah kemampuan manusia yang paling tinggi. Akal memungkinkan manusia untuk memahami kebenaran dan kebaikan. Dengan akal, manusia dapat mengetahui apa yang adil dan apa yang tidak adil. Safa'at juga

menjelaskan bahwa Aristoteles berpendapat bahwa keadilan distributif harus didasarkan pada prinsip kesetaraan proporsional. Artinya, barang-barang publik harus dibagikan secara proporsional sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing orang. Dalam hal ini, akal digunakan untuk menilai kebutuhan dan kemampuan masing-masing orang, dan keadilan komutatif harus didasarkan pada prinsip kesetaraan formal. Artinya, setiap orang harus diperlakukan secara setara dalam suatu transaksi atau perjanjian. Dalam hal ini, akal digunakan untuk menimbang hak dan kewajiban masing-masing pihak. Secara keseluruhan, Safa'at berpendapat bahwa pemikiran Aristoteles tentang keadilan masih relevan hingga saat ini. Pemikiran tersebut memberikan dasar yang kuat untuk memahami keadilan dalam kehidupan manusia.

## V. KESIMPULAN

Aristoteles berpendapat bahwa akal adalah alat yang digunakan untuk menentukan keadilan yang bersifat mutlak. Akal dapat digunakan untuk memahami hukum alam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Akal adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk berpikir secara rasional. Dengan akal, manusia dapat memahami konsep-konsep abstrak, seperti kebenaran dan kebaikan. Akal juga dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Dengan menggunakan akal, manusia dapat memahami apa yang adil dan apa yang tidak adil. Akal dapat digunakan untuk merumuskan hukum-hukum yang adil dan untuk menerapkan hukum-hukum tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Aristoteles terlibat banyak dan tidak ternilai terutama dibidang filsafat. Keadilan yang merupakan bagian dari nilai sosial memiliki makna yang sangat luas, bahkan pada beberapa titik tertentu bisa bertentangan dengan hukum yang dimana sebagai salah satu tata nilai sosial. Suatu kejahatan yang dilakukan adalah suatu kesalahan, menurut Aristotles, keadilan adalah fenomena yang pada dasarnya barpacu kepada suatu komunitas yang luas serta hukum dan normanya. Konsep yang diperkenalkan oleh filsuf Aristoteles adalah akal sebagai alat penentu keadilan yang bersifat mutlak. Aristotles memandang akal sebagai instrumen yang digunakan untuk memahami

dan menerapkan sebuah konsep keadilan secara universal, yang tidak bergantung kepada keputusan manusia atau yang bersifat subjektif maupun kekuasaan dalam suatu negara. Konsep ini menegaskan pentingnya akal untuk menjaga keadilan yang adil dan seimbang dalam suatu masyarakat. Aristoteles merupakan salah satu filsuf yang menganut pandangan hukum alam. Aristoteles menjadikan akal sebagai alat penentu keadilan yang bersifat mutlak. Keadilan distributif berkaitan dengan kekayaan, kekuasaan dan hak-hak. Keadilan komutatif berkaitan dengan hubungan antara individu, seperti dalam sebuah transaksi perjanjian. Pemikiran Aristoteles mengenai keadilan masih bisa digunakan atau masih relevan sampai saat ini, dan pemikiran tersebut memberikan dasar yang kuat untuk memahami sebuah konsep keadilan dalam kehidupan manusia.

## DAFTAR REFERENSI

Ayu, C. et al. Konsep Hukum dan Keadilan Dalam Perspektif Aristoteles. *J. Pendidikan, Seni, Sains, dan Sos. Humanioral* 1, 1–1 (2023).

Taufik, M. Etika Plato dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam. *Refleks. J. Filsafat dan Pemikir. Islam* 18, 27–45 (2018).

Saputra, A. romdlon. KONSEP KEADILAN MENURUT AL-QUR'AN DAN PARA FILOSOOF Agus Romdlon Saputra \*. *DIALOGIA J. Stud. Islam dan Sos.* 10, 185–199 (2012).

<https://orb.binghamton.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1376&context=sagp>

<https://www.britannica.com/biography/Aristotle>

<https://plato.stanford.edu/entries/aristotle/>

<https://iep.utm.edu/aristotle/>

<https://osf.io/8xsny/download>

<https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/ref/article/view/1855/1414>

<https://journal.forikami.com/index.php/nusantara/article/download/172/106>

<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/dialogia/article/download/310/265>

Nicomachean Ethics oleh Aristoteles

Kajian Filosofis Tentang Konsep Keadilan Dari Pemikiran Klasik Sampai Pemikiran Modern oleh Mochamad Rifa'i

Aristotle's Theory of Justice oleh John Rawls

- Aristoteles. (1999). *The complete works of Aristotle*. Princeton, NJ: Princeton University Press.

- Barnes, Jonathan. (1987). *Aristotle: A biography*. New York: Routledge.
- Judson, L.S. (2014). *Aristotle's physics: A guided introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Nussbaum, Martha C. (2001). *Aristotle's de motu animalium*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Ross, William David. (1961). *Aristotle's Metaphysics*. Oxford: Clarendon Press.
- "Aristotle's Theory of Justice" oleh Richard Kraut (University of Chicago Press, 2002)
- "Aristotle on Justice" oleh Rosalind Hursthouse (Oxford University Press, 1986)
- "Aristotle's Ethics" oleh Terry Irwin (Hackett Publishing Company, 2007)
- Kenny, Anthony. (2013). *Aristotle on the human good*. Oxford: Oxford University Press.
- Lloyd, G.E.R. (1996). *Aristotle: The revolutions of science*. New York: Norton.